
**PENGARUH ENVIRONMENT PERFORMANCE, MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017)**

Kardita Basir¹
Salma Saleh²
Riski Amalia Madi³
Sujono⁴

¹Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Halu Oleo

^{2,3,4}Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Halu Oleo

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Environment Performance*, Mekanisme *Corporate Governance*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *Environment Performance* diukur menggunakan peringkat PROPER. Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur menggunakan proksi Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Independen Dewan Komisaris, dan Komite Audit. *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Ukuran Perusahaan. Variabel dependen penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSDRI).

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan total 151 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diambil sampel 27 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan bantuan program *Eviews 9*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: Kinerja Lingkungan dan *Leverage* berpengaruh Negatif signifikan terhadap CSR. Untuk Mekanisme *Corporate Governance*, hanya Kepemilikan Institusional yang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR, sisanya Dewan Komisaris, Independen Dewan Komisaris, dan Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR. Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.

Kata Kunci: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Independen Dewan Komisaris, Komite Audit, Leverage, dan Ukuran Perusahaan.

Tanggal Diterima : 29 Maret 2020

Tanggal Terbit : 19 Juli 2020

I. PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan sebuah lembaga yang dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat, seperti menyediakan lapangan pekerjaan, menekan jumlah tingkat pengangguran, dan meningkatnya pendapatan domestik bruto bagi suatu negara (Anugrah, 2011).

Namun seiring berjalannya waktu, masalah sosial dan lingkungan yang disebabkan perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba semakin besar dan sulit dikendalikan. Permasalahan seperti polusi, penyusutan sumber daya alam, limbah, keamanan produk yang tidak terjamin semakin dirasakan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan menuntut perusahaan untuk lebih memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya dan berupaya mengatasinya. Hal ini akan memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mencapai kepercayaan (*trust building*) antara masyarakat dan perusahaan, membentuk citra perusahaan yang lebih baik, dan sarana kontribusi sosial, ekonomi, lingkungan bagi masyarakat sekitar.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan diatur dalam UU Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari ekstraksi sumber daya alam.. Undang-Undang tersebut juga (Pasal 66 ayat 2c) mewajibkan semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan. Pelaporan tersebut merupakan pencerminan dari perlunya akuntabilitas perusahaan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga para *stakeholders* dapat menilai pelaksanaan kegiatan tersebut (Anugrah, 2011).

Corporate Social Responsibility merupakan praktik bisnis transparan yang didasarkan pada nilai-nilai etika, dengan memberikan perhatian pada karyawan, masyarakat, dan lingkungan, serta dirancang untuk melestarikan masyarakat secara umum dan juga para pemegang saham (Inawesnia, 2008).

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilandasi oleh teori agensi, dilatarbelakangi adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan pihak manajemen (sebagai agen) (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan fungsi antara kepemilikan perusahaan oleh pemegang saham dan pengendalian oleh manajemen merupakan inti dari teori agensi.

Dalam teori agensi (*agency theory*), dijelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Dengan adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian ini akan menimbulkan permasalahan yang disebut *agency conflict*. Hal ini disebabkan pihak prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Jensen & Meckling, 1976).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rochayatun (2015), menemukan hasil KL yang di proksi dengan peringkat PROPER menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, alasannya karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi peringkat Kinerja Lingkungan akan diikuti pula oleh peningkatan CSR perusahaan sampel. KL perusahaan yang dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan dilaporkan melalui laporan PROPER, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sampel perusahaan manufaktur harus memelihara dan melestarikan lingkungan sesuai kriteria dalam PROPER. Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Rakhimah & Agustia (2009), Anugrah (2011), Rahmawati (2012), Fitriani dan Mutmainah (2012), Raharja & Virgiwan (2012) menemukan hubungan yang positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan CSR.

Namun dalam penelitian (Oktalia, 2014), dan (Manurung & Kusumah, 2017), yang juga meneliti tentang kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR, menemukan hasil yang positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, alasannya karena kinerja lingkungan yang diproksi dengan PROPER tidak mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan CSR nya.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan adalah mekanisme *corporate governance*. mekanisme *corporate governance* terdiri dari indikator diantaranya kepemilikan institusional, dewan komisaris, independen dewan komisaris, dan komite audit.

Menurut FCGI (2002), Komite Audit adalah suatu komite yang berpandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen. Semakin besar jumlah anggota komite audit maka akan meningkatkan pengawasan dan pengendalian perusahaan termaksud praktek pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Rochayatun (2015), memperlihatkan adanya hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Ini dikarenakan Komite Audit melakukan tugas pengawasannya dengan laporan keuangan, sesuai dengan aturan dan bersikap jujur. sehingga Komite Audit dapat melakukan pengawasan dengan baik dan mampu mendorong manajemen untuk melaporkan kinerja lingkungan dan sosial mereka tidak hanya untuk melaporkan kinerja keuangannya saja. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Kusumah (2017), Anugrah (2011) dan Terzaghi (2012), yang menemukan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

Selain mekanisme *Corporate Governance*, faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan adalah *leverage* dan *Size*. Menurut Bringham dan Houston (2006:101) menyatakan bahwa "*Leverage* adalah seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang". Semakin tinggi *leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manager akan berusaha untuk melaporkan

laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan (Scott, 2000:9). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Virgiwan (2012) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi belum tentu tidak akan mengungkapkan CSR yang rendah, sebab perusahaan yang mendapat hutang yang tinggi dianggap dipercaya oleh kreditur, sehingga bisa membayar hutang dan operasional perusahaannya dan dapat menghasilkan laba untuk membiayai CSR perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Handayati & Rochayatun, (2015), yang meneliti “*pengaruh Environmental Performance dan Mekanisme Corporate Governance terhadap pengungkapan CSR perusahaan*”. Penelitian tersebut berhasil menemukan pengaruh positif signifikan antara *Environmental Performance* terhadap pengungkapan CSR perusahaan. sedangkan *Mekanisme corporate governance* yang menggunakan proksi Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Independent Dewan Komisaris, dan Komite Audit, dimana hanya indikator dewan Komisaris dan Komite Audit yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan Kepemilikan Institusional dan Independent Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. *Future Research* dalam penelitian ini menyarankan untuk menambahkan jumlah sampel penelitian, memperlus periode observasi, serta menyarankan untuk menambahkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR seperti variabel Ukuran Dewan Direksi, Independent Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Atau Manajemen Laba.

Fenomena lainnya tentang perkembangan rangking PROPER dan juga *Corporate Social Responsibility* perusahaan di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Rata- rata Rangking PROPER dan indeks CSR

Tahun	Rangking PROPER	Persentase Perubahan	Indeks CSR (%)	Persentase Perubahan
2013	3,111	-	22	-
2014	3,037	-2,381%	23	5,794%
2015	3,074	1,220%	25	4,665%
2016	3,111	1,205%	26	7,558%
2017	3,000	-3,571%	28	6,126%
Rata-Rata	3,06	-0,882%	25	6,036%

Sumber: *Bursa Efek Indonesia, Data yang diolah, 2019*

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa rata-rata pertumbuhan rangking PROPER sebesar 3,06 dengan tingkat pertumbuhan dari tahun ketahun mengalami penurunan secara rata-rata sebesar -0,882%. Disisi lain secara rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sebesar 25% dengan tingkat pertumbuhan dari tahun ketahun mengalami peningkatan sebesar 6,036%.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa walaupun rata-rata peringkat PROPER perusahaan dari tahun ketahun mengalami penurunan, tetapi indeks CSR nya meningkat. Hal ini menjadi fenomena bahwa perusahaan tetap melakukan pengungkapan CSR walaupun kinerja lingkungan perusahaanya menurun.

Berdasarkan pernyataan diatas dan juga adanya hasil penelitian yang beragam mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, merupakan fenomena yang menarik untuk dilakukan penelitian yang lebih lanjut agar didapat gambaran yang lebih jelas dan lengkap, oleh karenanya penelitian ini memutuskan untuk mengembangkan penelitian Handayati & Rochayatun (2015), dengan judul “*Pengaruh Environment Performance, Mekanisme Corporate Governance terhadap pengungkapan CSR*” dengan menambahkan variabel Leverage, dan Ukuran Perusahaan berdasarkan *Future research* yang disarankan peneliti terdahulu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang maka saya tertarik untuk mengangkat judul: “**Pengaruh Environment Performance, Mekanisme Corporate Governance, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (SCR) Disclosure Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017**”

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure (Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan)

Menurut The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD, 2000) *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak secara etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya.

2.1.2 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori Agensi (*Agency Theory*) menjelaskan tentang adanya hubungan antara dua belah pihak dimana salah satu pihak menjadi *principal* dan pihak yang lain bertindak sebagai *agen* (Hendriksen dan Van Breda, 2000). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

2.1.3 Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Konsep tanggung jawab sosial mulai dikenal sejak tahun 1970an, yang secara umum dikenal dengan teori *stakeholder*. Teori *Stakeholder (Stakeholder Theory)* berbeda dengan teori agensi karena hubungan antara dua pihak lebih menekankan pada hubungan perusahaan dan *stakeholder* yang ada dalam internal dan eksternal perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.1.4 Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi merupakan teori yang memahami dan menjelaskan penyebab organisasi melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* (Anugrah, 2011). Teori Legitimasi dipandang sebagai teori *Perspective Orientation System* yaitu suatu entitas dipengaruhi dan sebaliknya mempengaruhi komunitas dimana entitas itu melakukan kegiatannya (Inawesnia, 2008).

2.1.5 Kinerja Lingkungan (Environmental Performance)

Environmental Performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno et al. 2006). Untuk mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk suatu platform yang dipakai untuk menilai kepatutan operasi industri terhadap lingkungan hidup dan masyarakat lewat program pemeringkatan yang bernama Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER), (Reliantoro, 2012).

2.2 Corporate Governance

2.2.1 Definisi Corporate Governance

Istilah *Corporate Governance* sudah diperkenalkan sejak lama sebagai salah satu bentuk sistem pengelolaan yang baik bagi perusahaan. Menurut *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* adalah sistem dimana perusahaan bisnis diarahkan dan diawasi. Struktur tata kelola perusahaan menentukan pendistribusian hak dan tanggung jawab antara peserta yang berbeda dalam korporasi, seperti dewan, manajer, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, dan merinci aturan dan prosedur pengambilan keputusan pada urusan perusahaan.

2.2.2 Leverage (Debt to Equity Ratio)

Menurut Susan Irawati (2006:172) mengungkapkan bahwa "*Leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan".

2.2.3 Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Menurut Riyanto (2008:313) Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Torang

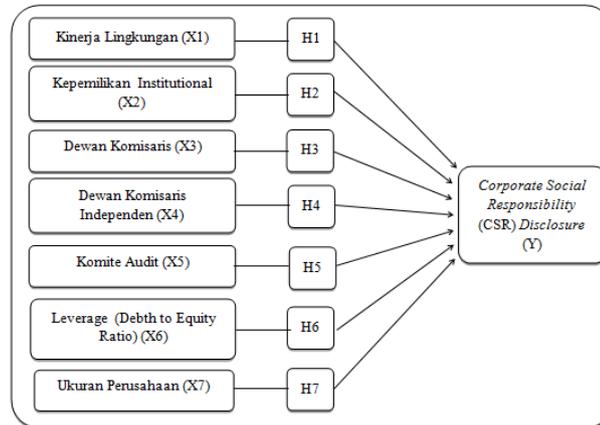
(2012:93) Ukuran organisasi adalah menentukan besarnya jumlah anggota yang berhubungan dengan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan.

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konsep

Gambar 1.

Kerangka Pikir Penelitian Pengaruh Kinerja Lingkungan, Mekanisme Corporate Governance, leverage dan Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Populasi dan Sampel

4.1.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 119). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yang berjumlah 151 perusahaan.

4.1.2 Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2012: 120) menyatakan bahwa: “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”.

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Sugiyono (2012: 126) menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun tujuan dari metode ini untuk mendapatkan sampel atas pertimbangan tertentu dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatative. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2013-2017.
- Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan tahunan lengkap selama tahun 2013-2017.
- Perusahaan manufaktur yang telah memiliki Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) selama tahun 2013-2017.
- Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan laporan CSRnya selama tahun 2013-2017.

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017	151
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan laporan tahunan lengkap secara berturut-turut dari tahun 2013-2017.	(39)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) secara berturut-turut dari tahun 2013-2017.	(75)
4	Data laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tidak bisa di akses	(10)
5	Perusahaan yang melaporkan CSR secara terus menerus selama 5 tahun pengamatan	27
	Total Sampel	27

Sumber: www.idx.co.id dan www.menlhk.go.id/

Pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 151 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun yaitu tahun 2013-2017 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dipilah dengan berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan di atas, maka sampel yang didapat sebanyak 27 perusahaan manufaktur yang layak dijadikan sampel dalam penelitian ini.

4.2 Jenis dan Sumber Data

4.2.1 Jenis Data

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik/kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:8).

4.2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang dikumpul dari tangan kedua (*second-hand information*) atau dari sumber- sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Uber Silalahi, 2010: 291). Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari situs www.sahamok.com , dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) pada periode 2013-2017.

4.3 Metode Analisis Data

Dalam upaya mengolah data serta menarik kesimpulan maka peneliti menggunakan program SPSS version 21 for windows. Analisa ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Lingkungan (X_1), Kepemilikan Institusional (X_2), Dewan Komisaris (X_3), Independent Dewan Komisaris (X_4), Komite Audit (X_5), *leverage* (X_6), dan Firm Size (X_7) terhadap *corporate social responsibility Disclosure* (Y) pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian serta memerhatikan sifat – sifat data yang dikumpulkan, Analisis data dalam penelitian kuantitatif yaitu menggunakan statistik deskriptif.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Kinerja Lingkungan (KL) terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* perusahaan manufaktur, menemukan pengaruh yang negatif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis 1 penelitian ini yang menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan CSR perusahaan ditolak.

Deskriptif statistik, menunjukkan rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sebesar 0,24%, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel masih tergolong rendah, ini mungkin disebabkan karena adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya. Sedangkan rata-

rata KL berada pada peringkat 3.07% (peringkat biru = kategori kinerja lingkungan yang baik.), dalam kriteria peringkat PROPER tabel 2.1 dijelaskan jika peringkat biru diberikan kepada perusahaan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Tanda koefisien negatif pengaruh KL terhadap CSRD secara empiris berdasarkan deskripsi variabel penelitian yang ditunjukkan pada Lampiran VIII, memperlihatkan pertumbuhan KL selama tahun 2013-2017 pada perusahaan sampel bertumbuh dengan rata-rata pertumbuhan yang negatif sebesar -0,7% dan cenderung sama di tiap-tiap tahunnya, dan ada juga yang mengalami penurunan di beberapa periode. Berdasarkan data tersebut, menandakan bahwa jika kinerja lingkungan perusahaannya menurun maka item CSR yang diungkapkan perusahaan juga akan berkurang, hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa yang kegiatan CSR perusahaannya di lakukan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya, contohnya dapat dilihat seperti pada lampiran deskriptif variabel penelitian KL (lampiran VIII) dan Pengungkapan CSR (lampiran XV), dimana perusahaan Polychem Indonesia Tbk, dan Argo Pantes Tbk, yang memiliki rata-rata peringkat 3 KL tetapi item CSR yang diungkapkannya rata-rata hanya sebesar 0.17% dan 0.21%, sedangkan rata-rata peringkat PROPER perusahaan Martina Berto Tbk, yang berada pada peringkat 2 tetapi item CSR yang diungkapkannya jauh lebih besar yaitu 0.28%.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti, et al, (2017) yang meneliti "Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa KL berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Alasannya karena perusahaan yang telah mendapatkan sertifikat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup belum tentu jumlah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan perusahaan dapat lebih baik dari pada perusahaan yang belum tersertifikasi PROPER.

Namun beberapa peneliti sebelumnya, menemukan hasil penelitian yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Handayati & Rochayatun (2015), yang menemukan hasil uji variabel KL yang di proksi dengan peringkat PROPER menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap CSRD, alasannya karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi peringkat Kinerja Lingkungan akan diikuti pula oleh peningkatan CSR perusahaan sampel. KL perusahaan yang dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang dilaporkan melalui laporan PROPER, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sampel perusahaan manufaktur harus memelihara dan melestarikan lingkungan sesuai kriteria dalam PROPER.

Penelitian ini juga berbeda dengan teori yang diungkapkan oleh Anugrah (2011), dalam penelitiannya yang menemukan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Dia menyatakan bahwa, semakin baik Kinerja Lingkungan perusahaan serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan, maka semakin besar pula CSRD yang diungkapkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini juga bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja & Virgiwan (2012), yang menemukan hasil Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap CSRD. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengikuti PROPER tentu akan mengungkapkan CSR *disclosure* yang lebih tinggi, sebab perusahaan akan lebih memperhatikan lingkungan dan membahasnya di laporan keuangan sebagai suatu keberhasilan dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Penelitian ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktalia (2014), yang menemukan hasil KL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSRD. Hal ini dikarenakan pengungkapan tanggung jawab sosial yang diungkapkan perusahaan sampel yang telah mengikuti PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup ini tidak banyak diungkapkan di laporan tahunan. Alasan lain karena kinerja lingkungan yang telah dilakukan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa baik atau buruknya kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tidak mempengaruhi CSRD.

5.2 Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dengan indikator Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Kepemilikan Institusional (KI) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan manufaktur, menemukan pengaruh yang Negatif dan tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 2 dalam penelitian ini yang

menyatakan bahwa KI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pengungkapan CSR perusahaan diterima.

Deskriptif statistik, menunjukkan rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sebesar 0,24%, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel masih tergolong rendah, ini mungkin disebabkan karena adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya. Sedangkan rata-rata persentase KI adalah sebesar 0.67%, angka tersebut menunjukkan bahwa hampir 70% jumlah kepemilikan saham perusahaan sampel dipegang oleh pihak institusi.

Tanda koefisien negatif pengaruh KI terhadap CSR secara empiris berdasarkan deskripsi variabel penelitian yang ditunjukkan pada lampiran IX, menunjukkan pertumbuhan persentase KI selama tahun 2013-2017 pada perusahaan sampel bertumbuh dengan rata-rata pertumbuhan yang negatif sebesar -1,3% dan cenderung mengalami penurunan di beberapa periode. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak institusional yang tinggi tidak menjamin *stakeholder* untuk melakukan pengawasan/monitoring terhadap manajemen (direksi), sehingga pelaporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan tidak termonitor dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan karena para pemegang saham atau pihak institusi lebih cenderung untuk meningkatkan keuntungan dan mementingkan nilai perusahaan ketimbang mempedulikan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Terzaghi (2012), yang menemukan hasil KI berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR. Kondisi seperti ini mencerminkan kepemilikan institusi di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan. Bahkan terkadang investor institusional hanya memfokuskan untuk memaksimalkan keuntungan saja tanpa mempedulikan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Handjani *et al* (2009:15), investor institusional jenis ini biasanya investasinya hanya bersifat jangka pendek karena investor institusional dengan perspektif jangka panjang cenderung mempertimbangkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Temuan penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Rochayaton (2015), yang menemukan hasil Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap CSR. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu mendorong pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini konsisten dengan *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa perusahaan bukan satu-satunya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, tetapi harus memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan.

Secara koefisien, adanya Kepemilikan Institusional pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pengungkapan CSR diterima.

5.3 Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dengan indikator Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Dewan Komisaris (DK) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan manufaktur, menemukan pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa DK berpengaruh positif signifikan terhadap CSR perusahaan ditolak.

Deskriptif statistik, menunjukkan rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel sebesar 0,24%, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel masih tergolong rendah, ini mungkin disebabkan karena adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya. Sedangkan rata-rata jumlah anggota DK selama 5 tahun pengamatan perusahaan sampel adalah sebanyak 4.90 orang, angka tersebut menunjukkan jumlah anggota DK yang cukup banyak.

Tanda koefisien positif pengaruh DK terhadap CSR secara empiris berdasarkan deskripsi variabel penelitian yang ditunjukkan pada lampiran X, menunjukkan pertumbuhan jumlah anggota DK selama tahun 2013-2017 pada perusahaan sampel bertumbuh dengan rata-rata pertumbuhan yang positif sebesar 0,2% dan tidak menunjukkan tingkat perubahan yang signifikan dan cenderung sama di tiap-tiap tahunnya dan bahkan ada yang mengalami penurunan di beberapa periode. Berdasarkan data tersebut, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris tidak dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk

menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Sehingga perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang lebih besar tidak menjamin manajemen untuk mengungkapkan CSR perusahaannya.

Temuan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung dan Kusumah (2017), menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti besar kecilnya dewan komisaris pada perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan sampel.

Temuan hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rochayatun (2015), yang menemukan hasil Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan sampel. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya Dewan Direksi pada perusahaan sampel, mampu memonitor manajemen dan menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Secara koefisien, adanya DK pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris (DK) berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR ditolak.

5.4 Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dengan indikator Independen Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Independen Dewan Komisaris (IDK) terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* perusahaan manufaktur, menemukan pengaruh yang positif tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 4 penelitian ini yang menyatakan bahwa IDK berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR perusahaan diterima.

Deskriptif statistik, menunjukkan rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel sebesar 0,24%, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel masih tergolong rendah, ini mungkin disebabkan karena adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya. Sedangkan rata-rata persentase IDK selama 5 tahun pengamatan perusahaan sampel adalah sebesar 0.39%, angka tersebut menunjukkan jumlah persentase IDK yang relatif kecil.

Tanda koefisien positif pengaruh IDK terhadap CSR secara empiris berdasarkan deskripsi variabel penelitian yang ditunjukkan pada lampiran XI, menunjukkan persentase pertumbuhan IDK selama tahun 2013-2017 pada perusahaan sampel bertumbuh dengan rata-rata pertumbuhan yang positif sebesar 0,70% dan tidak menunjukkan tingkat perubahan yang signifikan dan cenderung sama di tiap-tiap tahunnya dan bahkan ada yang mengalami penurunan di beberapa periode. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan besar atau kecilnya proporsi IDK dalam perusahaan sampel tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan. Dimana jumlah IDK yang tidak mengalami perubahan disetiap tahunnya justru membuat keadaan CSR perusahaan sampel cenderung tidak mengalami perubahan yang baik di beberapa periode pada perusahaan sampel. Selain itu, hal ini mungkin disebabkan karena IDK tidak dapat melakukan pengawasan dengan baik sebagaimana tugas yang harus dijalankannya sehingga tidak dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan secara luas.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Terzaghi (2012), yang menemukan pengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena kompetensi dan integritas komisaris yang lemah, serta ditambah lagi dengan budaya orang Indonesia yang relatif sungkan dalam memberikan kritik kepada pihak lain. Oleh karena itu fungsinya sebagai pihak yang bertindak independen dan semata-mata untuk kepentingan perusahaan tidak berjalan dengan baik, yang dapat berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial.

Temuan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rochayatun (2015), yang menemukan pengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang dicapai oleh perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian ini tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari dewan pengawas komisaris independen, yang dimana menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi Pengungkapan CSR perusahaan sampel.

Hal ini menandakan bahwa dengan tidak adanya pengawasan dari anggota independen dewan komisaris terhadap manajemen/direksi, perusahaan tetap melaporkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Lestari (2013), menyimpulkan bahwa semakin banyak proporsi komisaris independen belum tentu meningkatkan tanggungjawab sosial perusahaan.

Adapun tidak signifikannya hasil uji pada penelitian ini tidak mendukung teori agensi, hal ini dikarenakan proporsi komisaris independen yang semakin besar dalam perusahaan bukanlah faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan pada perusahaan, sehingga perluasan pengungkapan tanggung jawab sosial tidak bisa hanya didasari besarnya proporsi komisaris independen. Sehingga hipotesis 4 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Independen Dewan Komisaris (IDK) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pengungkapan CSR diterima.

5.5 Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dengan indikator Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh Komite Audit (KA) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan manufaktur, menemukan pengaruh yang positif tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis 5 dalam penelitian ini yang menyatakan Komite Audit (KA) berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR perusahaan ditolak.

Deskriptif statistik, menunjukkan rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel sebesar 0,24%, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel masih tergolong rendah, ini mungkin disebabkan karena adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya. Sedangkan rata-rata anggota KA selama 5 tahun pengamatan perusahaan sampel adalah sebanyak 3.18% orang, angka tersebut menunjukkan jumlah anggota KA yang normal disetiap perusahaan pada umumnya.

Tanda koefisien positif pengaruh KA terhadap CSRD secara empiris berdasarkan deskripsi variabel penelitian yang ditunjukkan pada lampiran XII, menunjukkan perkembangan anggota KA selama tahun 2013-2017 pada perusahaan sampel bertumbuh dengan rata-rata pertumbuhan yang positif sebesar 0,01% dan tidak menunjukkan tingkat perubahan yang signifikan dan cenderung sama di tiap-tiap tahunnya dan bahkan ada yang mengalami penurunan di beberapa periode. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa persentase anggota KA yang tinggi tidak dapat mempengaruhi manajemen untuk mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya. Hal ini mungkin disebabkan karena, perusahaan membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian internal kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Kusumah (2017), yang menemukan hasil Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan sampel. Alasannya mereka mengatakan bahwa komite audit belum mampu membuktikan pengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dikarenakan kurangnya komposisi komite audit pada perusahaan sehingga kurang efektif melakukan pengawasan dan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Terzaghi (2012), yang menemukan hasil yang positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Alasannya dikatakan bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini disebabkan karena Komite Audit di banyak perusahaan masih belum melakukan tugasnya dengan baik. Banyak komite audit yang hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti review laporan dan seleksi auditor eksternal, dan tidak mempertanyakan secara kritis dan menganalisis secara dalam kondisi pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Penyebabnya diduga bukan saja karena banyak dari antara mereka tidak memiliki kompetensi dan independensi yang memadai, tetapi juga karena banyak yang belum memahami peran pokoknya.

Namun temuan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayati & Rochayatun, (2015), yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara komite audit dengan pengungkapan CSR pada perusahaan. Ini dikarenakan Komite Audit melakukan tugas pengawasannya dengan laporan keuangan, sesuai dengan aturan dan bersikap jujur. sehingga Komite Audit dapat melakukan pengawasan dengan baik dan mampu mendorong

manajemen untuk melaporkan kinerja lingkungan dan sosial mereka tidak hanya untuk melaporkan kinerja keuangannya saja. Sehingga hipotesis 5 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Komite Audit (KA) berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR ditolak.

5.6 Pengaruh Leverage (DER) terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh *Leverage* (DER) terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* perusahaan manufaktur, menemukan pengaruh yang Negatif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis 6 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *leverage* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR diterima.

Deskriptif statistik, menunjukkan rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel sebesar 0,24%, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel masih tergolong rendah, ini mungkin disebabkan karena adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya. Sedangkan rata-rata tingkat *leverage*/DER selama 5 tahun pengamatan perusahaan sampel adalah sebesar 1.22%. angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata persentase utang perusahaan yang tidak terlalu tinggi.

Tanda koefisien negatif pengaruh *Leverage*/DER terhadap CSR secara empiris berdasarkan deskripsi variabel penelitian yang ditunjukkan pada lampiran XIII, menunjukkan pertumbuhan DER selama tahun 2013-2017 pada perusahaan sampel bertumbuh dengan rata-rata pertumbuhan yang negatif sebesar -11,47% dan cenderung mengalami penurunan di beberapa periode.

Berdasarkan data tersebut, menandakan bahwa semakin banyak item CSR yang diungkapkan perusahaan itu tergantung dari seberapa besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan membiayai utang mereka menggunakan modal yang didapatkan dari profit perusahaan, begitupun dengan biaya yang digunakan untuk kegiatan CSR perusahaan. Sehingga luas tidaknya item CSR yang diungkapkan perusahaan ditentukan pula dari seberapa besar kecilnya tingkat DER yang dimiliki perusahaan. jika semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, maka kegiatan CSR yang diungkapkannya juga akan sedikit, jika tingkat utang yang dimiliki rendah, maka kegiatan CSR perusahaan yang diungkapkan akan meningkat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Virgiwan (2012), yang menemukan hasil bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi belum tentu tidak akan mengungkapkan CSR yang rendah, sebab perusahaan yang mendapat hutang yang tinggi dianggap dipercaya oleh kreditur, sehingga bisa membayar hutang dan operasional perusahaannya dan dapat menghasilkan laba untuk membiayai CSR perusahaan.

Sehingga hipotesis 6 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR diterima.

5.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil analisis pengaruh *Firm Size* terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* perusahaan manufaktur, menemukan pengaruh yang Positif signifikan. Dengan demikian hipotesis 7 penelitian ini yang menyatakan bahwa *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan CSR perusahaan diterima.

Deskriptif statistik, menunjukkan rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel sebesar 0,24%, dimana angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata item CSR yang diungkapkan perusahaan sampel masih tergolong rendah, ini mungkin disebabkan karena adanya kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya. Sedangkan rata-rata *Firm Size* selama 5 tahun pengamatan perusahaan sampel adalah sebesar 21.33%. angka tersebut menunjukkan bahwa rata-rata persentase *Firm Size* yang tinggi.

Tanda koefisien positif pengaruh *Firm Size* terhadap CSR secara empiris berdasarkan deskripsi variabel penelitian yang ditunjukkan pada lampiran XIV, menunjukkan pertumbuhan *Firm Size* selama tahun 2013-2017 pada perusahaan sampel bertumbuh dengan rata-rata pertumbuhan yang positif sebesar 0,22% dan cenderung sama bahkan tidak mengalami perubahan yang signifikan di beberapa periode. Berdasarkan data tersebut, menandakan jika perusahaan yang skalanya besar akan cenderung lebih luas mengungkapkan kegiatan CSR perusahaannya,

begitupula sebaliknya, apabila perusahaan yang skalanya kecil cenderung lebih sedikit mengungkapkan kegiatan CSR nya. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan besar merupakan emiten yang paling sering disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan, selain itu pula dengan luasnya item CSR yang diungkapkan perusahaan berskala besar, akan meningkatkan citra dan nama baik dari perusahaan tersebut.

Dikaitkan dengan teori *Agency*, seperti yang dinyatakan Sembiring (2005), bahwa semakin besar suatu perusahaan maka biaya keagenan yang muncul juga semakin besar, untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan sumber daya yang relatif besar, untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar mungkin memerlukan biaya yang relatif besar yang dapat membebani perusahaan. Selain itu, perusahaan kecil, umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan lain. Perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi yang timbul dari informasi asimetris (Alsaed, 2006). Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar diharapkan memiliki lebih banyak pengungkapan untuk tujuan mengurangi biaya agensi, mendapatkan dukungan publik dan menarik investor.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Raharja dan Virgiwan (2012), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini karena perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian hipotesis 7 dalam penelitian ini diterima.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Kinerja Lingkungan (KL) terhadap CSRD menemukan pengaruh yang negatif signifikan. Hal ini menandakan bahwa, jika kinerja lingkungan perusahaannya menurun maka item CSR yang diungkapkan perusahaan juga akan berkurang, hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa yang kegiatan CSR perusahaannya di lakukan tetapi tidak diungkapkan pada laporan tahunannya,
- 2) Kepemilikan Institusional (KI) terhadap CSRD menemukan pengaruh yang negatif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh pihak institusional yang tinggi tidak menjamin *stakholder* untuk melakukan pengawasan/monitoring terhadap manajemen (direksi), sehingga pelaporan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan tidak termonitor dengan baik. Hal ini mungkin disebabkan karena para pemegang saham atau pihak iinstitusi lebih cenderung untuk meningkatkan keuntungan dan mementingkan nilai perusahaan ketimbang mempedulikan tanggung jawab sosial perusahaan,
- 3) Dewan Komisaris (DK) terhadap CSRD menemukan pengaruh yang positif tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa dengan wewenang yang dimiliki, DK tidak dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Sehingga perusahaan dengan ukuran Dewan Komisaris yang lebih besar tidak menjamin manajemen untuk mengungkapkan kegiatan CSR perusahaannya,
- 4) Independen Dewan Komisaris (IDK) terhadap CSRD menemukan pengaruh yang positif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan besar atau kecilnya proporsi IDK dalam perusahaan sampel tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan. Dimana jumlah IDK yang tidak mengalami perubahan disetiap tahunnya justru membuat keadaan CSR perusahaan sampel cenderung tidak mengalami perubahan yang baik dibeberapa periode pada perusahaan sampel. Selain itu, hal ini mungkin disebabkan karena IDK tidak dapat melakukan pengawasan dengan baik sebagaimana tugas yang harus dijalankannya sehingga tidak dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan secara luas,
- 5) Komite Audit (KA) terhadap CSRD menemukan pengaruh yang positif tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persentase anggota KA yang tinggi tidak dapat mempengaruhi

manajemen untuk mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya. Hal ini mungkin disebabkan karena, perusahaan membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian internal kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan,

- 6) *Leverage* (DER) terhadap CSRD menemukan pengaruh yang negatif signifikan. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak item CSR yang diungkapkan perusahaan itu tergantung dari seberapa besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan. Ini mungkin disebabkan karena perusahaan membiayai utang mereka menggunakan modal yang didapatkan dari profit perusahaan, begitupun dengan biaya yang digunakan untuk kegiatan CSR perusahaan. Sehingga luas tidaknya item CSR yang diungkapkan perusahaan ditentukan pula dari seberapa besar kecilnya tingkat DER yang dimiliki perusahaan. Jika semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, maka kegiatan CSR yang diungkapkannya juga akan sedikit, jika tingkat utang yang dimiliki rendah, maka kegiatan CSR perusahaan yang diungkapkan akan meningkat,
- 7) Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap CSRD menemukan pengaruh yang positif signifikan. Hal ini dapat diinterpretasikan jika perusahaan yang skalanya besar akan cenderung lebih luas mengungkapkan kegiatan CSR perusahaannya, begitupun sebaliknya, apabila perusahaan yang skalanya kecil cenderung lebih sedikit mengungkapkan kegiatan CSR nya. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan besar merupakan emiten yang paling sering disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan, selain itu pula dengan luasnya item CSR yang diungkapkan perusahaan berskala besar, akan meningkatkan citra dan nama baik dari perusahaan tersebut.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Investor
Bagi investor dan calon investor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar lebih seksama dan juga memperhatikan aspek *Corporate Social Responsibility* perusahaan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Adapun saran yang dapat saya berikan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian saya adalah:
 - a) Dianjurkan untuk menggunakan sampel tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saja, melainkan dapat menggunakan data di sektor – sektor usaha lain yang terdaftar di BEI.
 - b) Variabel yang digunakan untuk pengukuran mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap CSR *Disclosure*, Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah atau mengganti proksi pengukuran *corporate governance* dengan menggunakan Indeks GCG.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.B. Susanto. 2009. Reputation-Driven Corporate Social Responsibility. Jakarta: Erlangga.
- [2] Aini, Nike Nur. (2011) Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. Semarang.
- [3] Agus Widarjono.(2013).Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya, Ekonosia, Jakarta.
- [4] Anugrah, A. W. (2011). Analisis Pengaruh Environmental Performance , Struktur Corporate Governance , Dan Earning Management Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, (Idx), 1–32.
- [5] Astuti, R. P., Amah, N., & Isharijadi. (2017). Pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja

- perusahaan terhadap pengungkapan CSR. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 322–333.
- [6] Azwar. Widjaja. (2009). *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- [7] Belkaoui, A.R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- [8] Bodroastuti, Tri. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*, Vol. 1, No.1, h. 87-105.
- [9] Boediono, Gideon. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- [10] Brammer S, Brooks C, dan Pavelin S. (2005). Corporate Social Performance and Stock Returns: UK Evidence from Disaggregate Measures. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=739587. Diakses pada 02 Februari 2019.
- [11] Brigham, Eugene F dan Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- [12] Cadbury Report. 1992. *Report of Committee on The Financial Aspects of Corporate Governance*. Great Britain: Gee.
- [13] Christiawan, Yulius Jogi dan Josua Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial : Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9 No.1.
- [14] Deegan, C. (2002). Introduction; The Legitimising Effect of Social and Environment Disclosure - a Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- [15] Eldon S. Hendriksen, Michael F Van Breda, (2000). *Teori Akunting*, Jilid Dua. Batam: Interaksara.
- [16] Fitriyani & Mutmainah, S. (2012). Keterkaitan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Kinerja Finansial, 1–28. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2010.08.620>
- [17] Freeman, R. E. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Boston, Pitman.
- [18] FCGI, 2001, *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)*, Edisi Ke-2 Jakarta.
- [19] Gamerschlag et al. 2011. “Determinants of Voluntary CSR disclosure: empirical evidence from Germany”. *Review of Managerial Science* 5, No. 2-3, pp. 233-262
- [20] Gamerschlag, R., Möller, K., & Verbeeten, F. 2010. Determinants of voluntary CSR disclosure: Empirical Evidence From Germany. *Review of Managerial Science*, 5(2-3), 233–262. <http://doi.org/10.1007/s11846-010-0052-3> Galani et al. (2011)
- [21] Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- [22] Ghozali, I dan Chariri, A 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang. Badan Penerbit UNDIP.
- [23] Ghozali, Imam. 2009. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS “. Semarang : UNDIP.
- [24] Ghozali, Imam. 2011. “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [25] Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [26] Gray et al. 1987. Social and Environmental Disclosure and Corporate Characteristic: A Research Note and Extension. *Journal of Cusiness Finance and Accounting*, Vol. 28, No. 3, p.327-356.
- [27] Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- [28] Gunawan, F. (2015). *Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Semarang.
- [29] GRI. 2016. "Information About GRI." Website Resmi. Diakses Pada 6 Januari 2019. <https://www.globalreporting.org/information/aboutgri/pages/default.aspx>.
- [30] Handayati, P., & Rochayatun, S. (2015). The Effect of Environmental Performance and Corporate Governance Mechanism on the Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8(1), 296–300.
- [31] Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo

Persada, Jakarta.

- [32] Ika Lestari. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang: Akademia Permata.
- [33] Inawesnia, Kania (2008), Motif Dibalik Praktik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Universitas Diponegoro. 2011.
- [34] Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Jakarta: GP Press.
- [35] Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- [36] Jensen, Michael C., 1986, Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers, *American Economic Review* 76, 323-329.
- [37] Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [38] Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia. Jakarta.
- [39] Lang, Mark dan Russell Lundholm. 1993. “Cross-Sectional Determinants of Analyst Ratings of Corporate Disclosure”. *Journal of Accounting Research*, Vol. 31, No. 2, pp. 246-271.
- [40] Lastanti, Hexana Sri. 2004. “Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar,” Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance.
- [41] Manurung, D. T. H., & Kusumah, R. W. R. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *International Journal of Arts and Commerce*, 6. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18994.91843>
- [42] Marnelly, T. R. (2012). Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 3(1), 49–59.
- [43] Mulyadi, 2002, Auditing, Edisi keenam, Cetakan pertama, Jakarta: Salemba Empat
- [44] Munawir., 2001, Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta :Liberty.
- [45] Nur, Marzully, dan Denies Priantinah. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Nominal*, Volume 1, No. 1, 22-34.
- [46] Oktalia, D. (2014). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di BEI 2009-2012). *Universitas Negeri Padang*.
- [47] Oktavianto, Y., Yaningwati, F., & Z A, Z. (2012). Penerapan Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Studi pada PT . HM Sampoerna , Tbk yang listing di BEI periode 2010 - 2012). *Administrasi Bisnis*, 9(2), 1–10.
- [48] Peruno, D. D. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2011. Yogyakarta.
- [49] Pujiasih. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011), 1–113.
- [50] Pramelasari, Y.M., 2010. “Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan”. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [51] Raharja, A. P., & Virgiwan. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.1002/jbio.201300015>
- [52] Rahmawati dan Indah Dewi Utami. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manajemen* Vol 21 No 3 Desember 2010. STIE YKPN
- [53] Rahmawati, A. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial

- Performance Dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening, 24.
- [52] Rakhiemah, A. N., & Agustia, D. (2009). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure Dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Airlangga*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1066320>
- [53] Rawi, & Muchlish, M. (2010). Kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, leverage dan corporate social responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto*, 1–28.
- [54] Reliantoro, S. (2012). *The Gold for Green : Bagaimana Penghargaan PROPER Emas Mendorong Lima Perusahaan Mencapai Inovasi, Penciptaan Nilai dan Keunggulan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- [55] Said, R., Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226. <https://doi.org/10.1108/17471110910964496>
- [56] Sari, Irmala. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- [57] Silalahi, Ulber. 2010. Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- [58] Suchman, Mark C. 1995. Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *The Academy of Management Review* Vol. 20 No. 3. pp. 571-610. <http://www.jstor.org/stable/258788>.
- [59] Sudaryanto. (2011). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure sebagai Variabel Intervening.
- [60] Sugiyono. 2004. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [61] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta
- [62] Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. Bandung: PT.Alfabeta
- [63] Susilo, D. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2014. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta*. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/21924/1/12390133>
- [64] Suratno, I.B, Darsono dan Mutmainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta 2001-2004. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- [65] Susan, Irawati. 2006. Manajemen Keuangan. Pustaka: Bandung.
- [66] S. Munawir. 2004. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4, Liberty, Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Jakarta: Salemba Empat.
- [67] Terzaghi, M. T. (2012). Pengaruh Earning Management Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi*, 2(1), 31–47.
- [68] Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas
- [69] Van horne James C & Jhon M. Wachowicz. 2005. Fundamental of Financial Management/Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Edisi Kedua belas). Jakarta: Salemba Empat.
- [70] Waryanto. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia. Skripsi tidak dipublikasikan. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*. <https://doi.org/10.1186/1476-511X-13-196>
- [71] World Business Council For Sustainable Development (WBCSD).2000. “WBCSD’s First Report Corporate Social Responsibility”.Geneva
- [72] Zeghal, Daniel and Sadrudin A. Ahmed. (1990). Comparison of Social Responsibility Information Disclosure Media Used by Canadian Firms. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 3, No. 1, p. 38-53